

Pemaknaan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2024 UNISA Yogyakarta Terhadap *Podcast YouTube* dr. Tirta dalam Segmen Fakta atau Mitos Seputar Kesehatan

Nabila Yusriya¹⁾, Hari Akbar Sugiantoro²⁾

Universitas Aisyiyah Yogyakarta^{1,2)}

Email: nabilayusriyaaa25@gmail.com¹⁾

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam penyebaran informasi kesehatan. Salah satu media yang diminati generasi muda adalah *podcast* di platform *YouTube*. Kanal *YouTube* dr. Tirta melalui segmen “Fakta atau Mitos” memanfaatkan format ini untuk meluruskan informasi kesehatan secara ringan dan menarik. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta angkatan 2024 memaknai pesan dalam *podcast* tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori resepsi *Stuart Hall* untuk memahami posisi audiens dalam menafsirkan pesan media, yaitu dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya menerima pesan kesehatan secara positif karena menilai dr. Tirta sebagai sumber informasi yang kredibel, sementara sebagian lainnya menafsirkan pesan dengan menyesuaikan pengalaman pribadi. Dengan demikian, *podcast* “Fakta atau Mitos” berperan sebagai media literasi digital dan edukasi kesehatan yang efektif bagi mahasiswa di era komunikasi digital.

Kata Kunci

Podcast; Resepsi; Literasi Digital; Komunikasi Kesehatan

The development of digital technology has transformed communication patterns in society, including the dissemination of health information. One of the media platforms favored by the younger generation is the podcast on YouTube. Dr. Tirta's YouTube channel, through the segment “Fakta atau Mitos” (Fact or Myth), utilizes this format to clarify health information in a light and engaging manner. This study aims to analyze how Communication Science students at Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, class of 2024, interpret the messages presented in the podcast. The study employs a descriptive qualitative approach using Stuart Hall's reception theory to understand the audience's positions in interpreting media messages, namely dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional readings. Data were collected through in-depth interviews with ten informants relevant to the research focus. The findings reveal that students generally interpret the health messages positively, considering Dr. Tirta a credible source of information, while others reinterpret the messages based on personal experiences. Thus, the “Fakta atau Mitos” podcast serves as an effective medium for digital literacy and health education among university students in the era of digital communication.

Keywords

Podcast; Reception; Digital Literacy; Health Communication

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial dan *platform* streaming video seperti *YouTube*, telah mengubah cara orang mengakses dan mengonsumsi informasi, termasuk di bidang kesehatan. Sebagai salah satu bentuk konten digital, *podcast* menjadi media yang populer untuk menyebarkan informasi di kalangan pengguna yang lebih muda atau termasuk dalam generasi milenial dan Gen Z. *Podcast* juga dianggap memberikan lebih banyak karya otentik dan kontrol akan penggunaan media yang mereka akses (Zellatifanny, 2020). Baru-baru ini, *podcast YouTube* yang dibawa oleh dr. Tirta mencuri perhatian masyarakat Indonesia, dr. Tirta merupakan dokter sekaligus influencer kesehatan yang dikenal dengan gaya komunikasinya yang lugas, kritis dan informatif. Gaya komunikasinya yang otentik dan responsive terhadap isu-isu viral menjadikan pesan kesehatannya terasa lebih relevan. Melalui segmen khusus berjudul “Fakta atau Mitos”, dr. Tirta berupaya mengklarifikasi berbagai isu kesehatan yang sering disalahpahami atau dipenuhi dengan mitos. Mitos atau disinformasi merupakan informasi yang salah, sengaja dibuat untuk menyesatkan, memanipulasi, atau menciptakan pemaknaan yang tidak sesuai dengan fakta di tengah masyarakat, sehingga membutuhkan klarifikasi melalui pendekatan media yang lebih dekat dengan keseharian generasi muda.

Generasi muda, khususnya kalangan Gen Z merupakan salah satu kelompok yang paling aktif di dunia digital, namun masih kurang kritis dalam menilai informasi kesehatan yang diterima. Disinformasi yang dikonsumsi secara berulang dapat membentuk persepsi dan perilaku tidak sehat yang tidak dikritisi secara ilmiah, sehingga dapat meningkatkan kerentanan terhadap hoaks dan mitos isu kesehatan. Survei global Edelman yang dikutip oleh detikHealth (2025) menunjukkan bahwa 45% generasi muda lebih percaya informasi kesehatan dari media sosial dibandingkan dari tenaga media profesional. Dalam banyak situasi masih banyak isu kesehatan lain berdampak serius dan kesehatan jangka panjang yang sering dianggap sepele. Di era sekarang ini, mayoritas penduduk Indonesia terutama pada Gen Z lebih memilih mengonsumsi makanan yang instan dan praktis tiap harinya, sehingga konsumsi olahan cepat saji tanpa diimbangi dengan olahraga ini berpotensi meningkatnya pola hidup tidak sehat yang cenderung menyebabkan risiko obesitas, hipertensi, dan diabetes (Permatasari, *et. al.*, 2024). Sementara itu, survei YLKI (2023) mencatat bahwa 25,9% anak dan remaja minum minuman manis lebih dari sekali sehari, yang dapat mengancam kesehatan generasi muda. Tidak hanya pola makan dan konsumsi gula berlebih yang menjadi perhatian, kebiasaan tidur pada kalangan Gen Z juga kerap dibahas. Data yang dikutip dari (AIN, 2022) menunjukkan bahwa sebanyak 70% kelompok remaja khususnya mahasiswa mengalami masalah gangguan tidur yang disebut dengan istilah *insomnia*, risiko begadang tanpa hidrasi cukup dapat

menurunkan imun tubuh, memicu gangguan mood, bahkan meningkatkan risiko stroke dini. Secara keseluruhan, beberapa data ini memperkuat adanya gap literasi kesehatan di kalangan Gen Z yang berbasis media digital seperti tayangan *YouTube podcast* dr. Tirta.

Kepopuleran *podcast* dr. Tirta, khususnya dalam segmen “Fakta atau Mitos” juga diindikasikan oleh reaksi dari pendengar aktif yang tidak hanya menonton, dan mendiskusikan informasi yang disajikan (Afandi & Rozi, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa pendengar tidak hanya sebagai konsumen yang pasif, tetapi juga berperan sebagai kontributor dalam proses pembelajaran kolektif. Menurut Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pertiwi, *et., al.*, 2021) audiens memaknai media berdasarkan latar belakang budaya, pengalaman hidup, serta konteks sosial yang mereka alami, yang menjadikan interaksi dan umpan balik dari pendengar sehingga dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi.

Dalam konteks pendidikan, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta (UNISA), khususnya pada angkatan 2024, merupakan kelompok yang relevan untuk diteliti karena aktif menggunakan media digital dan berada di lingkungan akademik yang berfokus pada isu kesehatan. Sebagai calon komunikator, mereka diharapkan mampu berpikir kritis terhadap isi media yang dikonsumsi, termasuk dalam memahami pesan edukatif seperti segmen “Fakta atau Mitos” oleh dr. Tirta yang menyoroti disinformasi kesehatan. Sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045, generasi muda dituntut memiliki literasi digital dan kesadaran kritis yang tinggi terhadap isu-isu sosial maupun kesehatan. Kemampuan merespons informasi secara aktif (Azzahra & Qudratullah, 2024) menjadi langkah penting dalam membentuk karakter adaptif di era digital dan mendukung terciptanya sistem pendidikan yang responsif terhadap perkembangan teknologi digital.

Dengan Meningkatnya akses konten kesehatan di *platform* digital membuat masyarakat, terutama mahasiswa, lebih mudah mencari dan memverifikasi informasi yang mereka terima. Segmen “Fakta atau Mitos” dalam *podcast* dr. Tirta mendapat banyak tanggapan positif karena mampu menyampaikan edukasi kesehatan secara menarik dan terpercaya. Hal ini menunjukkan bahwa media digital kini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan literasi kesehatan di kalangan generasi muda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi UNISA Yogyakarta menginterpretasikan informasi yang disampaikan dalam *podcast* dr. Tirta, khususnya pada segmen “Fakta atau Mitos”. Serta bertujuan untuk memahami sejauh mana segmen tersebut berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan kesadaran mahasiswa terhadap isu-isu kesehatan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta memaknai *podcast YouTube* dr. Tirta, khususnya segmen "Fakta atau Mitos" seputar kesehatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna subjektif dan pengalaman individu terhadap konten digital yang dikonsumsi. Analisis dilakukan menggunakan teori *Encoding-decoding* dari *Stuart Hall* untuk melihat posisi pemaknaan audiens, yakni dominan, negosiasi, dan oposisi.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta angkatan 2024. Mereka dipilih karena termasuk generasi digital-native yang aktif menggunakan media sosial serta memiliki ketertarikan terhadap konten kesehatan di *platform* digital. Informan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang mengetahui dan pernah menonton segmen "Fakta atau Mitos" dari dr. Tirta, sehingga dianggap mampu memberikan pandangan yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan interpretasi informan terhadap isi pesan *podcast*, sedangkan dokumentasi berupa tangkapan layar dan bukti aktivitas informan di kanal *YouTube* digunakan sebagai data pendukung.

Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan temuan penelitian valid, kredibel, dan konsisten dengan konteks lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Channel *YouTube* @TirtaPengPengPeng yang dikelola oleh dr. Tirta Mandira Hudhi sejak tahun 2018 berkembang sebagai ruang digital yang berfokus pada penyebaran informasi kesehatan, gaya hidup, dan isu sosial yang dikemas dengan pendekatan populer. Hingga tahun 2025, kanal ini memiliki lebih dari 1,46 juta pelanggan dan ratusan konten edukatif. Salah satu segmen paling menonjol adalah "Fakta atau Mitos", yang membahas berbagai isu kesehatan populer seperti kebiasaan begadang, mandi malam, minum es, hingga pola makan, dengan penjelasan ilmiah yang lugas dan mudah dipahami. Gaya penyampaian yang ekspresif dan penggunaan bahasa sehari-hari menjadikan konten ini tidak hanya informatif, tetapi juga menarik bagi generasi muda yang akrab dengan budaya digital.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta angkatan 2024, ditemukan bahwa seluruh informan

menunjukkan penerimaan positif terhadap pesan kesehatan dalam *podcast* tersebut. Hasil analisis menunjukkan dua posisi resepsi yang menonjol, yaitu dominan-hegemonik dan negosiasi, tanpa adanya resepsi oposisi. Dari hasil reduksi data diperoleh bahwa tujuh mahasiswa (70%) menempati posisi dominan-hegemonik dan tiga mahasiswa (30%) berada pada posisi negosiasi, sebagaimana tersaji pada tabel berikut:

Tabel 1. Posisi Pemaknaan Mahasiswa

Posisi Resepsi	Jumlah Informan	Presentase	Karakteristik Pemaknaan
Dominan-Hegemonik	7	70%	Menerima pesan sepenuhnya karena percaya pada kredibilitas dan relevansi topik
Negosiasi	3	30%	Menerima substansi pesan dengan penyesuaian terhadap pengalaman pribadi

Sumber: Data olahan peneliti, 2025

Mahasiswa yang berada pada posisi dominan-hegemonik menunjukkan penerimaan penuh terhadap pesan kesehatan yang dikodekan oleh komunikator. Mereka menilai bahwa isi pesan yang disampaikan dr. Tirta relevan dengan kebutuhan informasi kesehatan mereka. Kredibilitas dr. Tirta sebagai tenaga medis dianggap menjadi faktor utama yang memperkuat kepercayaan terhadap pesan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nasution, *et., al.*, 2023) yang menyatakan bahwa kepercayaan audiens terhadap sumber informasi sangat menentukan efektivitas komunikasi digital. Selain itu, mahasiswa menilai bahwa gaya komunikasi dr. Tirta yang lugas, disertai ekspresi spontan dan penjelasan ilmiah yang sederhana, membuat pesan mudah dipahami dan terasa autentik.

Mahasiswa yang menempati posisi negosiasi tetap menerima substansi pesan namun menegosiasikannya dengan konteks dan pengalaman pribadi. Mereka mengakui manfaat edukatif *podcast* tersebut, tetapi juga memberikan catatan terhadap gaya komunikasi dr. Tirta yang kadang dinilai terlalu blak-blakan. Meskipun demikian, kelompok ini tidak menolak pesan, melainkan melakukan proses verifikasi tambahan dengan membandingkan isi *podcast* dengan sumber lain di internet atau dengan pengalaman empiris. Sikap kritis ini menunjukkan kemampuan reflektif audiens digital dalam menilai kredibilitas dan gaya komunikasi di media daring.

Fenomena penerimaan pesan pada dua posisi ini menunjukkan bahwa *podcast* "Fakta atau Mitos" berfungsi efektif sebagai media literasi kesehatan digital. Mahasiswa tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi melakukan pemaknaan aktif berdasarkan latar sosial dan pengetahuan mereka. Gaya komunikasi yang santai

dan ekspresif dinilai efektif untuk menarik perhatian audiens muda, sebagaimana diungkapkan Amelia, *et., al.*, (2024) bahwa penyampaian pesan kesehatan dengan gaya populer dapat meningkatkan keterlibatan audiens generasi Z. Selain itu, penelitian (Afandi & Rozi, 2024) juga memperkuat temuan ini dengan menjelaskan bahwa audiens muda lebih mudah memahami pesan media yang disampaikan melalui gaya komunikatif dan menggunakan bahasa sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Suryasuciramadhan, *et., al.*, (2024) yang menyebutkan bahwa *podcast* merupakan medium efektif dalam penyampaian isu kesehatan karena mampu menggabungkan informasi ilmiah dengan kedekatan emosional antara komunikator dan audiens. Dalam konteks ini, dr. Tirta berhasil mengubah konten edukatif menjadi bentuk komunikasi yang partisipatif, di mana audiens terlibat secara aktif dalam memahami pesan dan menilai relevansinya dengan kehidupan mereka.

Temuan ini sekaligus memperkuat teori *encoding-decoding Stuart Hall* (1980) yang menegaskan bahwa audiens bersifat aktif dalam memproduksi makna. Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNISA Yogyakarta tidak hanya menerima pesan sebagaimana dikodekan oleh komunikator, tetapi juga melakukan proses penafsiran ulang sesuai dengan nilai, pengalaman, dan budaya digital yang mereka miliki. Tidak ditemukannya resepsi oposisi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pesan kesehatan cenderung diterima positif ketika disampaikan oleh komunikator yang memiliki otoritas ilmiah dan kredibilitas tinggi.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas penerapan teori resepsi Hall dalam konteks komunikasi kesehatan digital, khususnya melalui media *podcast*. Audiens muda kini tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen makna yang aktif menegosiasikan isi pesan dengan pengalaman mereka. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi komunikasi kesehatan di era digital. Kreator konten maupun tenaga medis dapat menjadikan temuan ini sebagai acuan dalam merancang pesan yang efektif, yaitu dengan menekankan pada kredibilitas sumber, gaya komunikasi yang relevan dengan generasi muda, serta penggunaan bahasa populer yang tetap akurat secara ilmiah.

Dengan demikian, *podcast* "Fakta atau Mitos" karya dr. Tirta terbukti berperan penting sebagai sarana komunikasi digital yang tidak hanya menghibur, tetapi juga meningkatkan literasi dan kesadaran kritis mahasiswa terhadap isu kesehatan. Pesan yang disampaikan mampu mengubah cara berpikir audiens dari sekadar mengikuti tren menjadi lebih reflektif dan berbasis pengetahuan, memperlihatkan bahwa media digital memiliki potensi besar dalam mendukung upaya edukasi kesehatan masyarakat di era informasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta memaknai segmen "Fakta atau Mitos" oleh dr. Tirta sebagai media edukasi kesehatan yang kredibel, ringan, dan relevan dengan keseharian mereka. Konten tersebut tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana belajar yang membantu audiens memahami perbedaan antara fakta medis dan mitos yang beredar di masyarakat. Kepercayaan terhadap kredibilitas dr. Tirta sebagai tenaga medis serta gaya komunikasinya yang ekspresif dan lugas memperkuat penerimaan pesan secara positif di kalangan mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi kesehatan di ruang digital tidak hanya bergantung pada ketepatan informasi, tetapi juga pada cara pesan dikemas dan disampaikan sesuai karakter audiens. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan relevansi teori resepsi *Stuart Hall* dalam konteks komunikasi kesehatan digital, di mana audiens berperan aktif dalam menafsirkan makna pesan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menelusuri dinamika penerimaan audiens di *platform* lain atau membandingkan strategi komunikasi antarfigur publik untuk memahami bagaimana gaya penyampaian memengaruhi literasi kesehatan generasi muda.

REFERENSI

- Afandi, M. R., & Rozi, F. (2024). Resepsi Gen Z pada Konten *Podcast* Denny Sumargo berjudul "Penulis Contekan Presiden, Jokowi Tidak Lebih Baik Dari Presiden Sebelumnya? - Tom Lembong." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 179. <https://doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9406>
- AIN, P. A. Q. (2022). Penerapan sleep hygiene dan relaksasi otot progresif pada mahasiswa dengan insomnia di Program Studi Keperawatan Bogor Poltekkes Kemenkes Bandung. <https://repo.poltekkesbandung.ac.id/5319/>
- Amelia, D. P., Dewi, D. A., & Hidayat, R. S. (2024). Integrasi Literasi Budaya dan Kewargaan Melalui Media Sosial pada Generasi Z di Era Digitalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 944-956. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.710>
- Azzahra, I. S. S. & Qudratullah. (2024). Pengembangan Media Literasiliwangi Berbasis Aplikasi *Podcast* Menuju Mahasiswa Dengan Literasi Unggul. *Semantik*, 13(1), 133-144. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p133-144>
- detikHealth. (2025, Juli 17). Riset: Gen Z Lebih Percaya Info Kesehatan dari Influencer TikTok daripada Dokter [detikHealth]. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-8014906/riset-gen-z-lebih-percaya-info-kesehatan-dari-influencer-tiktok-daripada-dokter>

- Nasution, M. R., Farida, N., & Lestari, F. D. (2023). Penggunaan Media dan Kredibilitas Media Online: Menganalisis Pengaruhnya Pada Pemenuhan Kebutuhan Informasi Audience. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 76-86. <https://doi.org/10.35760/mkm.2023.v7i1.8435>
- Permatasari, A. A., Ardita, F. P., Prasetya, A. P., Anggraini, N., Marpuah, S., & Asanti, E. (2024). Dampak Makanan Cepat Saji Bagi Kesehatan Tubuh Pada Kalangan Remaja. *Jurnal Ventilator*, 2(2), 110-120. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i2.1201>
- Pertiwi, D., Suprpto, W., & Pratama, E. (2021). Perceived Usage of E-Wallet among the Y Generation in Surabaya based on Technology Acceptance Model. *Jurnal Teknik Industri*, 22(1), 17-24. <https://doi.org/10.9744/jti.22.1.17-24>
- Suryasuciramdhan, A., Septyani, R., Choirunnissa, I., Amelia, F. C., & Maulana, M. (2024). Analisis Isi Mengenai Kesehatan Jiwa Dalam Podcast Raditya Dika Di Media Sosial Youtube. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(4), 30-36. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.3328>
- YLKI. (2023, Desember 29). Minuman Berpemanis Dalam Kemasan Mengancam Kesehatan Anak & Remaja Indonesia [YLKI - Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia]. <https://ylki.or.id/survei-ylki-minuman-berpemanis-dalam-kemasan-mengancam-kesehatan-anak-remaja-indonesia/>
- Zellatifanny, C. M. (2020). Trends in Disseminating Audio on Demand Content through Podcast: An Opportunity and Challenge in Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 5(2), 117-132. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050202>